
Penguatan Kecerdasan Sikap Multikultural (Sosiologis)

Kusmiran¹, Amril M²

^{1,2}) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email : bangkusmiran@gmail.com
amrilm@uin-suska.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penguatan kecerdasan sikap multikultural (sosiologis). Metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian ini adalah bentuk penguatan kecerdasan sikap multikultural terdiri dari: 1) Sikap demokrasi, 2) Sikap pluralism, 3) sikap humanism, dan 4) sikap toleransi, sedangkan bentuk penguatan kecerdasan yaitu 1) sikap multikultural, 2) sikap pluralisme dan 3) sikap humanisme

Kata kunci: Kecerdasan, Multikultural, sikap, penguatan

Abstract

The purpose of this study was to analyze the strengthening of multicultural (sociological) attitude intelligence. The research method in this paper uses qualitative research methods. The results of this study are forms of strengthening multicultural attitude intelligence consisting of: 1) democratic attitudes, 2) Pluralism attitudes, 3) Humanism attitudes, and 4) tolerance attitudes, while forms of strengthening intelligence are 1) multicultural attitudes, 2) pluralism attitudes and 3) attitude of humanism.

Keywords: Intelligence, Multicultural, attitude, reinforcement.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang multicultural, yaitu Negara yang kaya akan suku bangsa ras serta budaya yang sanagat beragam. Pada hakikatnya pendidikan multicultural harus dikenalkan kepada setiap orang terlebih pada anak usia dini. pada masa anak usia dini pengenalan akan multicultural sangat di anjurkan, karena pada masa anak usia dini adalah di mana anak mulai belajar mengenai lingkungan sekitar sehingga anak-anak mulai akan melihat perbedaan tradisi/kebiasaan ketika di dalam rumah dan di luar rumah (Sawaluddin, 2022).

Pentingnya pendidikan multicultural pada anak usia dini berdampak pada tingginya kesadaran, partisipasi dan kebutuhan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini dalam menghasilkan sumber daya yang bermaktab dalam pasal 1 ayat (1) undang-undang nomor 20 tahun 2003 (UU nomor 20 Tahun 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional (Martimin Sabrin dan Jamilah sanan, 2010).

Masyarakat majemuk (*plural society*) sebagai identitas bangsa Indonesia meniscayakan suatu kosep persatuan diatas keberagaman. Disanalah konsep multikulturalisme diharapkan hadir. Multikulturalisme berpijak pada pengakuan tentang keanekaragaman dari suatu masyarakat yang heterogen. Heterogenitas tersebut bisa dimaknai sebagai suatu keanekaragamanbudaya, tradisi, gaya hidup, agama dan bentuk- bentuk perbedaan yang lainnya. Lemahnya multikulturalisme ditengah kemajemukan masyarakat dapat memantik konflik yang sangatmerugikan banyak pihak. Konflik tersebut dapatdistimulasi oleh isu politik, ekonomi, agama, dan sebagainya (Dera Nugraha, Uus Ruswandi, M. Erihadiana, 2020).

Konsep multikulturalisme kadang-kadang agak membingungkan, karena merujuk sekaligus pada dua hal yang berbeda, yaitu realitas dan etika atau praktik dan ajaran. Sebagai realitas atau praktik, multikulturalisme dipahami sebagai representasi yang produktif atas interaksi di antara elemen-elemen sosial yang beragam dalam sebuah tataran kehidupan kolektif. Sebagai sebuah etika atau ajaran, multikulturalisme merujuk pada spirit, etos dan kepercayaan tentang bagaimana keragaman atas unit-unit sosial yang berciri privat dan relative otonom

itu, seperti etnisitas dan budaya yang semestinya dikelola dalam ruang-ruang publik (Agus Munadlir, 2016).

Tilaar (2004) menjelaskan bahwa, sisi multikultural mensyaratkan adanya kesadaran dari setiap individu ataupun kelompok, baik yang didasari atas kesamaan agama, etnis dan budaya untuk menghargai keberadaan individu atau kelompok yang lain. Ini merupakan kondisi ideal suatu masyarakat plural sebagaimana dinyatakan oleh para pemikir multikulturalisme gelombang pertama, yaitu: (1) kebutuhan terhadap pengakuan (*the need of recognition*) dan (2) legitimasi keragaman budaya atau pluralisme budaya. Maksudnya, multikulturalisme menjadi kondisi ideal suatu masyarakat, apabila keanekaragaman agama, etnis dan budaya tidak saja diakui, namun juga diberi kesempatan dan ruang untuk mengembangkan diri dan mengartikulasikan identitasnya dalam kerangka kesetaraan dan keadilan (Sukarma, I.W.2011).

Para pemikir ini memandang bahwa keanekaragaman budaya di masyarakat bukanlah kenyataan yang diberikan (*given*) begitu saja, namun sebuah konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh sejumlah other. Oleh karena itu, multikulturalisme haruslah diuraikan dengan mendekonstruksi persoalan-persoalan ideologi, kekuasaan, marginalisasi budaya, keadilan, politik, ekonomi, gender, permainan wacana, dan emansipasi budaya yang mengitarinya (HAR Tilaar, 2004). Hal ini mengandung pengertian bahwa, multikulturalisme akan memperoleh makna yang sesungguhnya dengan menyatakan emansipasi budaya-budaya kecil masing-masing memiliki hak hidup dan berkembang yang wajib dihormati dan dilindungi (Zubaidi, 2004).

Konsep multikulturalisme menunjuk pada pluralitas kebudayaan, sikap dan pemahaman untuk meresponnya. Hampir semua negara di dunia ini terbentuk dari keanekaragaman kebudayaan, maka multikulturalisme harus diterjemahkan ke dalam kebijakan dalam kehidupan masyarakat dan bangsa, sebagai pengelolaan perbedaan kebudayaan warga negara. Namun yang perlu diperhatikan adalah model multikultural seperti apa yang dapat dikembangkan di suatu negara seperti di Indonesia. Konteks keragaman ini diperlukan upaya serius, sungguh-sungguh dan berkesinambungan dalam menangani masalah perbedaan-perbedaan yang dapat didayagunakan untuk kepentingan kemaslahatan bangsa Indonesia, sehingga diperlukan upaya transformasi dan edukasi masyarakat dalam mengembangkan kesadaran dan menjagakomitmen multikulturalisme menjadi identitas nasional dengan bertumpu pada pengakuan dan penghormatan terhadap pluralitas masyarakat dan bangsa Indonesia (Naim, NG. & Sauqi, A, 2008).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono. 2016:9) Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah studi dokumen atau Studi Pustaka. Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karang-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, dan sumber-sumber tertulis lain baik cetak maupun elektronik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Multikultural

Indonesia merupakan negara yang majemuk, keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia, mengakibatkan banyaknya perbedaan seperti, budaya, adat istiadat, agama, bahasa, ras, suku dan lain sebagainya. Pada hakikatnya memang setiap individu memiliki perbedaan, tak ada satupun individu yang memiliki kesamaan secara utuh, tentunya individu tersebut berbeda dengan individu yang lain (Wardatul Baldah dkk, 2016).

Multiultural adalah gagasan yang digunakan untuk menjelaskan usaha yang mencerminkan berbagai tujuan dan strategi yang telah digunakan untuk merespon pergerakan etnis baik dalam maupun antar negara. Rifai Harahap mengartikan Multikulturalisme sebagai gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut (Ahmad Rivai Harahap, 2004).

Secara sederhana multikultural bermakna keragaman budaya. Istilah multikultural dari aspek kebahasaan mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu multi yang berarti plural, kultural berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah kultur mengandung arti yang berjenis-jenis, bukan sekedar pengakuan akan adanya yang berjenis-jenis tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi yang sangat luas dan kompleks karena berhubungan dengan ideologi, politik dan ekonomi (Sulalah, 2012).

Berdasarkan definisi-definisi di atas, semuanya nampak mengarah pada tujuan yang sama yaitu bagaimana lewat pendidikan mampu mewujudkan sebuah bangsa yang kuat, maju, adil dan makmur dan sejahtera tanpa perbedaan etnik, ras, agama dan budaya. Semangatnya adalah bagaimana membangun kekuatan diseluruh sektor sehingga tercapai kemakmuran bersama, memiliki harga diri yang tinggi dan di hargai bangsa lain. Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam konteks ini dapat diartikan sebagai sebuah proses pendidikan yang memberikan peluang sama pada seluruh anak bangsa tanpa memperbedakan perlakuan karena perbedaan etnik, agama, budaya dalam rangka memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa di mata dunia internasional.

Dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa multikultural adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multicultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut. Kini multikulturalisme juga digunakan oleh banyak Negara berkembang sebagai salah satu wacana politik dan/ kebijakan.

Pengertian multikulturalisme sendiri sangat kabur. Multikultur dapat mengacu kepada masyarakat dengan dua ciri khusus, yakni keanekaragaman rasa atau keanekaragaman etnik (poli-etnik). Untuk dapat memahami arti multikultural dalam kaitannya dengan pendidikan, secara etimologis terdiri atas dua terma, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan secara terminologi pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama) (Hamidah, L., Siregar, S., & Nuraini, N. 2019). Dengan demikian, pendidikan multikultural merupakan proses yang dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan proses, perbuatan dan cara cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik (Maslikhah, 2007).

Bentuk Penguatan Kecerdasan Sikap Multikultural

a. Sikap Demokrasi

Demokrasi merupakan suatu gagasan yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua orang. Untuk mendidik warga negara yang baik guna menjamin terwujudnya masyarakat demokratis perlu adanya penanaman pada generasi baru mengenai pengetahuan dan kesadaran akan kelangsungan demokrasi yang

tergantung pada keberhasilan mentransformasikan nilai-nilai demokrasi yang meliputi kebebasan, persamaan dan keadilan (Zamroni, 2006). Nilai demokrasi ini sejalan dengan program UNESCO tentang education for all (EFA), yaitu sebuah program pendidikan yang memberikan peluang atau kesempatan yang sama kepada semua peserta didik untuk memperoleh pendidikan. Akan tetapi pendidikan untuk semua ini bukan hanya terbatas pada pemberian peluang yang sama, melainkan juga berarti memperoleh perlakuan yang sama kepada peserta didik dalam pembelajaran di kelas (Aly, 2015).

b. Sikap Pluralisme

Pluralisme adalah suatu masyarakat yang beragam mulai dari agama, suku, dan status sosial namun semua masyarakat dapat tetap bekerjasama dan saling bergantung satu samalain demi terwujudnya kehidupan kesatuan bermasyarakat dan bernegara (Aly, 2015). Dalam hal ini perlu adanya sikap untuk saling mengakui, menerima, dan menghargai keberagaman tersebut. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Aly (2015) yang mengemukakan bahwa dalam kehidupan dimasyarakat yang majemuk diperlukan sikap sosial yang positif. Sikap positif tersebut antara lain sikap menerima, mengakui dan menghargai keberagaman. Dalam hal ini perlu adanya pengembangan sikap sosial yang positif tersebut yakni melalui sikap toleransi, simpati, serta mendukung dan mengupayakan kehadiran kelompok lain.

c. Sikap Humanisme

Humanisme adalah sebuah paham yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik. Dalam hal ini humanisme sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Adapun nilai kemanusiaan adalah nilai-nilai universal yang dibutuhkan oleh setiap orang dalam lingkungan masyarakat yang majemuk dan merupakan suatu dorongan yang menempatkan manusia dalam posisi tertinggi dan bermartabat.

Lebih lanjut, Art-Ong Jumsai & Na-Ayudhya (Aly, 2015) (dalam Sukayasa & Evie Awuy, 2014) menyebutkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan (*Human Values*) terdiri dari lima pilar yaitu kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang dan tanpa kekerasan. Dan kelima nilai tersebut merupakan satu kesatuan dan apabila satu nilai hilang maka semua nilai yang lain akan hilang. Mengacu pada pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai tersebut mempengaruhi sikap dalam kehidupan bermasyarakat seseorang maupun suatu kelompok. Sehingga dalam hal ini, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam penanaman nilai-nilai tersebut agar nantinya tercipta generasi yang memiliki sikap berdasarkan nilai-nilai tersebut

c. Sikap Toleransi

Sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Saefuddin Azwar, 2005).

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang. Tiga komponen tersebut yaitu, komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif sebagai struktur pembentukan sikap. Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat.

Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu (Saefuddin Azwar, 2005).

Secara harfiah, toleransi berarti sikap menenggang (menghargai, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan dan sebagainya) (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990). Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia toleransi adalah sikap/sifat

menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, Toleransi yang berasal dari kata “toleran” itu sendiri berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya (Saihu, M., & Siregar, S. 2022).

Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Dalam bahasa Arab toleransi disebut dengan tasamuh, yang berasal dari kata saamaha-yusaamihutasaamuhan yang artinya ampun, maaf dan lapang dada. Secara terminologi toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat (Umar Hasyim, 1979).

Toleransi adalah penerimaan gembira terhadap kenyataan hidup bahwa kita berbeda, bahwa disekitar kita hidup orang-orang dengan keaneka ragam kepercayaan dan agama yang berlainan (Choirul Fuad Yusuf, 2008). Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari dengan sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri.

Perwujudan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama direalisasikan dengan cara pertama, setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutnya. Kedua, dalam pergaulan bermasyarakat, setiap golongan umat beragama menampakkan sikap saling mengerti, menghormati dan menghargai. Seseorang dinyatakan bersikap toleran jika dapat menghargai, membolehkan dan menerima keberagaman dan perbedaan yang ada pada orang lain baik individu maupun kelompok. Tumbuhnya sikap toleransi dalam setiap individu maupun kelompok, dapat mengandung dialog untuk saling mengkomunikasikan dan menjelaskan perbedaan serta ada saling pengakuan. Sikap toleransi dapat ditinjau dari indikator-indikator sebagai berikut (Umar Hasyim, 1979) :

1. Mengakui hak setiap orang; suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang dalam menentukan perilaku dan sikapnya masing-masing dengan tidak melanggar hak orang lain
2. Menghormati keyakinan orang lain; tidak dibenarkan seseorang atau golongan tertentu yang bersikeras memaksakan kehendaknya sendiri berkaitan dengan keyakinan ataupun keberagaman kepada orang ataupun golongan.
3. Agree in disagreement; dalam perbedaan, perbedaan tidak harus ada permusuhan dan pertentangan.
4. Saling mengerti, tidak saling menjelekan,
5. Tidak saling membenci dan selalu saling menghargai satu sama lain.
6. Kesadaran dan kejujuran; sifat ini dicontohkan dalam sebuah bus umum, ada seorang anak kecil yang menangis. Orang yang tidak sadar dan tidak memiliki rasa toleransi tentu ia akan menggerakkan atau mengumpat, tapi bagi mereka yang memiliki kesadaran dan kejujuran yang tinggi ia akan menekan perasaannya atau bahkan merasakan kasihan, karena mengingat bahwa kita pun pernah mengalami hal yang demikian

KESIMPULAN

Multikultural adalah gagasan yang digunakan untuk menjelaskan usaha yang mencerminkan berbagai tujuan dan strategi yang telah digunakan untuk merespon pergerakan etnis baik dalam maupun antar negara.

Bentuk Penguatan Kecerdasan Sikap Multikultural; Sikap Demokrasi, yaitu demokrasi merupakan suatu gagasan yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua orang; Sikap Pluralisme; Pluralisme adalah suatu masyarakat yang beragam mulai dari agama, suku, dan status sosial namun semua masyarakat dapat tetap bekerjasama dan saling bergantung satu sama lain demi terwujudnya kehidupan kesatuan bermasyarakat dan bernegara; Sikap Humanisme, yaitu sebuah paham yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulanhidup yang lebih baik dan Sikap menenggang (menghargai, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan dan sebagainya).

REFERENSI

- Agus Munadlir, JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2, No. 2 Agustus 2016 Ahmad Rivai Harahap, *Multikulturalisme dan Penerapannya dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*, 2004
- Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Choirul Fuad Yusuf, *Pendidikan Agama berwawasan Kerukunan*, Jakarta: PenaCitasatria, 2008
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan P.N. Balai Pustaka, 1990*
- Dera Nugraha, Uus Ruswandi, M. Erihadiana, Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Volume I Nomor 2 (November) 2020*
- HAR Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan- tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004
- Hamidah, L., Siregar, S., & Nuraini, N. (2019). Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 135. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.2668>
- Martimin Sabrin dan Jamilah sanan, “ *Panduan pendidikan Anak Usia Dini*” Jakarta: Gaung Persada press, 2010
- Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, Surabaya: PT. Temprina Media Grafika, 2007
- Naim, NG. & Sauqi, A, *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Arruz Media Group, 2008
- Saihu, M., & Siregar, S. (2022). Pemenuhan Biaya Pendidikan Melalui Entrepreneurship (Studi Pada Mahasiswa STIT Al-Amin Kreo Tangerang). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 471–482.
- Sawaluddin, Koiy Syahbudin, Imran Rido, S. R. (2022). Creativity on Student Learning Outcomes in Al-Quran Hadith Subjects. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(2), 257–263. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i2.106>
- Saefuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Sukarma, I.W. *Multikulturalisme dan kesatuan Indonesia*, Dharmasmrti, *Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan Hindu*, Vol.5-10-2011, Pascasarjana, UNHI Denpasar
- Sukayasa Sukayasa, Evie Awuy, Pengintegrasian Nilai-nilai Kemanusiaan (Human Values) Dalam Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar, *Jurnal Kreatif Tadulako (JKT)*, Vol 17, No 2: 2014,
- Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universal Kebangsaan*, Malang: UIN Maliki Press, 2012
- Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1979
- UU nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasiona
- Wardatul Baldah dkk, Pengaruh Penanaman Nilai-nilai Multikultural terhadap Pembentukan

Sikap Pluralis Siswa diMTS N Ciwaringin Kab. Cirebon , Jurnal Edukos Volume V NO,1
Juni 2016
Zamroni, *Paradigma pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: BIDRAF Publishing, 2006
Zubaidi, *Telaah Konsep Multikulturalisme dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan*.
Hermina Vol.3 no.1. 2004.